

Analisis Pola Konsumsi Rumah Tangga Desa Mandiri dan Desa Berkembang di Kabupaten Kayong Utara

Asniar Ismail*

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk menganalisis Perbandingan Pola Konsumsi di Desa Mandiri dengan Desa Berkembang di Kabupaten Kayong Utara, serta menguji dan menganalisis pengaruh Pendapatan, Pendidikan dan Jumlah Tanggungan terhadap Pola Konsumsi di Desa Mandiri dan Desa Berkembang. Penelitian ini menggunakan data primer 30 Rumah tangga di Desa Mandiri (Desa Sutera) dan 30 Rumah tangga di Desa Berkembang (Desa Alur Bandang) dengan tehnik Sampling. Alat analisis yang digunakan adalah uji Beda Rata-Rata untuk menguji dan menganalisis Perbandingan Pola Konsumsi Desa Mandiri dengan Desa Berkembang. Digunakan juga alat analisis persamaan Regresi Berganda metode Ordinary Least Square (OLS) dan Uji F (F – Stat) dan Uji t (t – Stat) untuk menguji pengaruh variabel dependen secara Simultan dan secara Parsial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Desa Mandiri Variabel Pendapatan dan Jumlah Tanggungan berpengaruh positif dan Signifikan sedangkan Pendidikan berpengaruh tidak Signifikan terhadap Pola Konsumsi pada α 0,05 pada Desa Berkembang Variabel Pendapatan berpengaruh positif dan Signifikan, sedangkan Variabel Pendidikan dan Jumlah Tanggungan berpengaruh tidak Signifikan pada α 0,05 terhadap Pola Konsumsi. Diperoleh hasil Uji Beda Rata-Rata bahwa terdapat perbedaan Pola Konsumsi secara keseluruhan antara Desa Mandiri dengan Desa Berkembang. Sedangkan ditinjau dari Pola Konsumsi Pangan dan Non Pangan baik di Desa Mandiri maupun di Desa Berkembang prosentase Konsumsi Pangan lebih besar dari Konsumsi Non Pangan.

Kata Kunci : Pola Konsumsi, Pendapatan, Pendidikan, Jumlah Tanggungan Desa Mandiri, Desa Berkembang.

1. PENDAHULUAN

Tingkat kesejahteraan suatu negara merupakan salah satu tolok ukur untuk mengetahui keberhasilan pembangunan di negara tersebut dan konsumsi adalah salah satu penunjangnya. Makin besar pengeluaran untuk konsumsi barang dan jasa, maka makin tinggi tahap kesejahteraan keluarga tersebut. Konsumsi rumah tangga berbeda-beda antara satu dengan lainnya dikarenakan pendapatan dan kebutuhan yang berbeda-beda pula (Akmal, 2003:4). Pola konsumsi sering digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan. Tingkat kesejahteraan suatu masyarakat dapat pula dikatakan membaik apabila pendapatan meningkat dan sebagian pendapatan tersebut digunakan untuk mengkonsumsi non makanan, begitupun sebaliknya. Pergeseran pola pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dari makanan ke non makanan dapat dijadikan indikator peningkatan

* Email : asniar.12@gmail.com

kesejahteraan masyarakat, dengan anggapan bahwa setelah kebutuhan makanan telah terpenuhi, kelebihan pendapatan akan digunakan untuk konsumsi bukan makanan.

Peningkatan pendapatan suatu komunitas selalu diikuti bertambahnya tingkat konsumsi semakin tinggi pendapatan masyarakat secara keseluruhan maka makin tinggi pula tingkat konsumsi (Suyastiri, 2005:58). Teori Keynes yang menjelaskan bahwa konsumsi saat ini sangat dipengaruhi oleh pendapatan *disposable* saat ini. Dimana pendapatan *disposable* adalah pendapatan yang tersisa setelah pembayaran pajak. Jika pendapatan *disposable* tinggi maka konsumsi juga naik. Namun demikian tingkat pendapatan rumah tangga bukanlah satu satunya faktor yang mempengaruhi konsumsi. Tingkat konsumsi suatu barang dan jasa dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga, komposisi umur, serta jenis kelamin, letak geografis, asal usul, agama, dan harga – harga barang (Boediono, 1983:26).

Rumah tangga merupakan salah satu pelaku ekonomi yang paling dasar dalam kehidupan ekonomi suatu Negara. Dimana rumah tangga merupakan tempat pertama yang melakukan konsumsi baik itu berupa barang ataupun jasa. Dalam hal perilaku konsumsi tentunya ada perbedaan antara rumah tangga yang ada di desa dengan rumah tangga yang ada di kota. Menurut Undang-undang Nomor. 06 Tahun 2014 tentang desa menyatakan desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, yang diakui dan hormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Indonesia. Di Kalimantan Brat klasifikasi status desa berdasarkan Indeks Desa Membangun, pada tahun 2018 terdapat 566 Desa sangat tertinggal ; 865 Desa tertinggal ; 349 Desa Berkembang; 54 Desa Maju dan hanya 1 Desa Mandiri, yaitu Desa Sutera yang berada di Kabupaten Kayong Utara.

Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2017 persentase pengeluaran penduduk KayongUtara untuk konsumsi makanan mencapai 59,12 persen, sedangkan 40,88 persen pengeluaran penduduk digunakan untuk konsumsi non makanan. Angka tersebut menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi makanan masih lebih tinggi dibanding pengeluaran konsumsi non makanan. Dilihat dari komponen jenis pengeluaran konsumsi makanan, menunjukkan bahwa yang tertinggi adalah Konsumsi makanan dan minuman jadi sekitar 141.945 atau 24,13 persen. Sementara urutan kedua dan ketiga konsumsi makanan terbesar yakni kelompok ikan dan kelompok rokok dan tembakau dengan kontribusi masing-masing sebesar 13,73 dan 13,66 persen. Pengeluaran penduduk kelompok non makanan terdiri dari pengeluaran untuk fasilitas rumah, aneka barang dan jasa, barang tahan lama, pakaian; alas kaki dan tutup kepala, pajak dan asuransi serta keperluan pesta dan upacara kenduri.

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai pengaruh pendapatan, pendidikan dan jumlah tanggungan terhadap pola konsumsi rumah tangga menemukan hasil yang berbeda. Menurut Suyastiri (2008) dalam artiikelnnya Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumah Tangga di Kabupaten Gunung Kidul dan menurut Veronika (2018) dalam penelitiannya di Desa Nelayan Seunenbok-Rambok Aceh Timur menemukan bahwa variabel pendapatan, jumlah tanggungan keluarga dan pendidikan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga. Sedangkan hasil penelitian Lisa Aprilia (2018) hasil penelitiannya menemukan bahwa variabel pendapatan berpengaruh secara positif dan Signifikan, variabel pendidikan berpengaruh secara negatif dan Signifikan terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin. Sedangkan jumlah Anggota Keluarga tidak berpengaruh terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga miskin di Kecamatan Anak Ratu Aji Lampung Tengah.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan Pola Konsumsi Rumah Tangga di Desa Mandiri dengan Desa Berkembang, serta untuk menguji dan menganalisis Pengaruh Pendapatan, Pendidikan dan Jumlah Tanggungan terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga di Desa Mandiri dan Desa Berkembang di Kabupaten Kayong Utara.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1. Konsumsi Rumah Tangga

Menurut Sukirno (2000), pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah nilai belanja yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya dalam satu tahun tertentu. Pendapatan yang diterima rumah tangga akan digunakan untuk membeli makanan, membiayai jasa angkutan, membayar pendidikan anak, membayar sewa rumah dan membeli kendaraan. Barang-barang tersebut dibeli rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya, dan pembelanjaan tersebut dinamakan konsumsi. Mankiw (2006), mendefinisikan konsumsi sebagai pembelanjaan barang dan jasa oleh rumah tangga. Barang mencakup pembelanjaan rumah tangga pada barang yang tahan lama, kendaraan dan perlengkapan dan barang tidak tahan lama seperti makanan dan pakaian. Jasa mencakup barang yang tidak berwujud konkrit, termasuk pendidikan.

2.2. Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Konsumsi

Menurut Pratama Rahardja dan Mandala Manurung dalam bukunya, Teori Ekonomi Makro bahwa faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi adalah :

- Faktor Ekonomi meliputi : Pendapatan Rumah Tangga, Kekayaan Rumah Tangga, Jumlah barang konsumsi tahan lama, Tingkat bunga, perkiraan tentang masa depan, kebijakan Pemerintah dalam mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan.
- Faktor Demografi meliputi : Jumlah penduduk, komposisi penduduk, Tingkat Pendidikan, tempat tinggal wilayah urban atau rural.
- Faktor Non Ekonomi, yaitu : Faktor Sosial Budaya.

2.3. Hubungan Pendapatan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga

Menurut Sukirno (2000) bahwa konsumsi seseorang berbanding lurus dengan pendapatannya. Ketika semakin besar pendapatan maka akan semakin besar pengeluaran untuk konsumsi. Sehingga untuk mendapatkan konsumsi, seseorang harus mempunyai pendapatan, besar kecilnya pendapatan seseorang sangat menentukan tingkat konsumsinya. Menurut Masliah (2002:18) dalam penelitiannya “Hubungan antara konsumsi dan pendapatan sendiri saling berhubungan. Hal ini didasarkan kondisi yang terjadibahwa konsumsi tergantung pada persepsi masyarakat terhadap pendapatanpermanen (pendapatan masyarakat dalam hidupnya) dari pada pendapatan yangdibelanjakan yang mereka peroleh pada saat ini dalam kondisi ekonomimengalami kemajuan, konsumsi akan cenderung tertinggal oleh naiknya tingkatpendapatan sementara pada masa ekonomi mengalami kemunduran, tingkatkonsumsi tidak akan turun secepat tingkat pertumbuhan pendapatata. Teori Engel’s yang menyatakan bahwa : “ Semakin tinggi tingkatpendapatan keluarga semakin rendah persentasi pengeluaran untuk konsumsimakanan “ (Sumarwan ,1993:84).

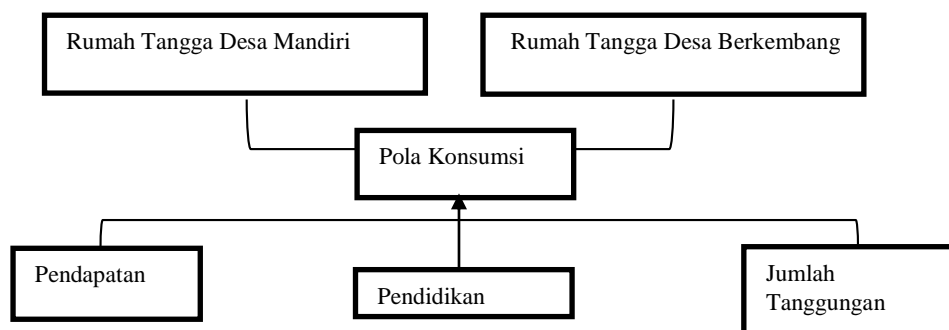
2.4. Hubungan Pendidikan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga

Biaya Pendidikan dalam rumah tangga merupakan pengeluaran yang akan terjadi pada setiap rumah tangga yang memiliki anak. Pada masa dimana anak sudah memasuki usia pendidikan akan menjadi kewajiban bagi orang tua untuk memenuhi kebutuhan pendidikan bagi anak-anaknya. Biaya pendidikan yang dikeluarkan akan bervariasi tergantung sampai dimana tingkat pendidikan anak dalam satu keluarga. Menurut Akmal (2003) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka proporsi alokasi konsumsi pangan akan semakin berkurang atau proporsi konsumsi pangan berbanding terbalik dengan tingkat pendidikan. Hal ini disebabkan karena alokasi dana pada keluarga berpendidikan tinggi lebih banyak di habiskan di non pangan seperti melanjutkan pendidikan, dan melakukan investasi.

2.5. Hubungan Jumlah Tanggungan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga

Anggota adalah jumlah orang yang ada dalam satu keluarga yang terdiri dari Ayah, Ibu, anak-anak dan keluarga lainnya yang berada dalam satu rumah. Dimana Ayah sebagai kepala keluarga akan bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang menjadi tanggungan tersebut. Jumlah tanggungan dalam suatu rumah tangga akan mempengaruhi besar konsumsi yang harus dikeluarkan oleh rumah tangga tersebut karena terkait dengan kebutuhannya yang semakin banyak atau kurang. Mapandin dalam Niken (2012). Menjelaskan dalam penelitiannya bahwa jumlah anggota keluarga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi konsumsi.

2.6. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1. Kerangka Pikiran

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kuantitatif dengan menggunakan data primer. Penelitian ini juga merupakan penelitian komparatif yaitu suatu penelitian yang bersifat membandingkan antara Desa mandiri dan Desa berkembang. Jumlah sampel yang digunakan adalah 30 Rumah Tangga dari Desa Mandiri (Desa Sutera) dan 30 Rumah Tangga dari Desa Berkembang (Desa Alur Bandung). Variabel yang diteliti terdiri dari variabel Dependen yaitu Pola Konsumsi Rumah Tangga (variabel Y), sedangkan Variabel independen terdiri dari Pendapatan (X₁), Pendidikan (X₂) dan Jumlah Tanggungan (X₃). Metode Analisis yang digunakan adalah

- Uji Beda Rata-Rata digunakan untuk mengetahui perbedaan Pola Konsumsi Rumah Tangga antara Desa Mandiri dan Desa Berkembang.
- Analisis Regresi Linear Berganda untuk Desa Mandiri dan Desa Berkembang dengan Model Persamaan :

$$Y_1 = \beta_0 + \beta_1 X_{11} + \beta_2 X_{12} + \beta_3 X_{13} + \mu \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

- Y1 = Pola Konsumsi Rumah Tangga Desa Mandiri/Desa Berkembang
- β_0 = Konstanta
- $\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien estimasi
- X1₁ = Pendapatan
- X1₂ = Pendidikan
- X1₃ = Jumlah Tanggungan
- μ = Error

Untuk menguji pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan dan secara parsial digunakan uji F (F-stat) dan uji t (t stat), sedangkan uji (R²) untuk menguji besarnya variasi perubahan variabel independen terhadap variabel dependen secara keseluruhan.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Uji Beda rata-Rata

Tabel 1. Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Pola Konsumsi	Equal variances assumed	.838	.364	4.897	58	.000	341666.66	69764.93	202016.98	481316.34
	Equal variances not assumed			4.897	57.656	.000	341666.66	69764.93	201999.24	481334.09

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan uji beda rata-rata diperoleh hasil Sig (2 – Tailed) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari taraf Signifikan yang ditentukan sebesar $\alpha = 0,05$ yang berarti terdapat perbedaan Pola Konsumsi secara keseluruhan antara Desa Mandiri dengan Desa Berkembang.

4.1.2. Hasil Regresi Linear Berganda dengan Uji Pengaruh Pendapatan, Pendidikan dan Jumlah Tanggungan terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga di Desa Mandiri dan Desa berkembang.

Berdasarkan hasil regresi linier berganda maka didapatlah model sebagai berikut :

$$Y = 349893,32 + 0,634 X_1 - 11204,28 X_2 + 75248,36 X_3 \dots\dots\dots (2)$$

Tabel 2. Hasil Regresi Linear Berganda Pengaruh Pendapatan, Pendidikan dan Jumlah Tanggungan Terhadap Pola Konsumsi di Desa Sutera

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	349893.315	102672.445		3.408	.002
Pendapatan	.634	.149	1.153	4.255	.000
Pendidikan	-11204.283	23813.133	-.118	-.471	.642
Jumlah Tanggungan	75248.363	34563.888	.298	2.177	.039

a. Dependent Variable: Pola Konsumsi

Tabel 3. Hasil Regresi Linear Berganda Pengaruh Pendapatan, Pendidikan dan Jumlah Tanggungan Terhadap Pola Konsumsi Di Desa Alur Bandung

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2579.218	60366.659		.043	.966
Pendapatan	.582	.059	.986	9.803	.000
Pendidikan	584.415	3891.351	.010	.150	.882
Jumlah Tanggungan	-	29786.430	.029	.321	.751

a. Dependent Variable: Pola Konsumsi

Berdasarkan hasil regresi linier berganda maka didapatlah model sebagai berikut :

$$Y = 2579,218 + 0,582 X_1 - 584,45 X_2 + 9551,797 X_3 + error \dots\dots\dots (3)$$

4.2. Pembahasan

4.2.1. Pengaruh Pendapatan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Di Desa Mandiri dan Desa Berkembang

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa di Desa Mandiri Pendapatan berpengaruh secara positif dan Signifikan terhadap konsumsi rumah tangga pada taraf Signifikan $\alpha = 0,05$ Koefisien Pendapatan yang positif sebesar 0,634, mengandung arti apabila pendapatan meningkat sebesar Rp 10.000,-, maka pengeluaran konsumsi akan meningkat sebanyak Rp 6.340,-

Untuk Desa Berkembang diperoleh hasil pengujian yang sama dengan Desa Mandiri dimana Pendapatan berpengaruh secara positif dan Signifikan terhadap pola konsumsi pada taraf Signifikan $\alpha 0,05$. Koefisien Pendapatan yang positif sebesar 0,582 di Desa Berkembang bermakna apabila pendapatan meningkat sebesar Rp 10.000,- maka pengeluaran konsumsi akan meningkat sebesar Rp 5820,-

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Todaro yang menyatakan bahwa untuk dapat mengkonsumsi, seseorang harus mempunyai pendapatan, besar kecilnya pendapatan

seseorang sangat menentukan tingkat konsumsinya. Demikian pula menurut Sukirno (2000) bahwa Konsumsi seseorang berbanding lurus dengan pendapatannya. Ketika semakin besar pendapatan maka akan semakin besar pengeluaran untuk konsumsi. Sehingga untuk mendapatkan konsumsi, seseorang harus mempunyai pendapatan, besar kecilnya pendapatan seseorang sangat menentukan tingkat konsumsinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ariyanti (2002), yang menemukan bahwa suatu pertambahan pendapatan berupa uang akan menyebabkan suatu pertambahan dalam konsumsi, dan suatu pengurangan dalam pendapatan berupa uang akan menyebabkan berkurangnya konsumsi. Beberapa penelitian lain juga menunjukkan bahwa pendapatan memiliki pengaruh besar terhadap konsumsi seseorang yaitu hasil penelitian Kimin (2002) mengemukakan bahwa peningkatan pendapatan diikuti oleh meningkatnya konsumsi dalam jangka pendek. Hasil penelitian juga dikuatkan penelitian dari Hani (2006) yang menyatakan bahwa setiap terjadi kenaikan pendapatan akan menaikkan tingkat konsumsi rumah tangga.

4.2.2. Pengaruh Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Di Desa Mandiri dan Desa Berkembang.

Hasil pengujian Statistik menunjukkan bahwa Pendidikan berpengaruh tidak Signifikan terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga di Desa Mandiri dimana nilai probabilitas yang diperoleh sebesar 0,642 lebih besar dari taraf Signifikan yang ditentukan sebesar $\alpha = 0,05$. Demikian pula hasil pengujian Statistik di Desa Berkembang, diperoleh hasil bahwa Pendidikan berpengaruh tidak Signifikan terhadap Pola konsumsi yang ditunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,882 lebih besar dari taraf Signifikan yang ditentukan sebesar $\alpha = 0,05$. Ini berarti tingkat pendidikan tidak mempengaruhi besar kecilnya konsumsi masyarakat baik di Desa Mandiri maupun Desa Berkembang. Hal ini dikarenakan pendapatan masyarakat yang masih cukup rendah baik di Desa Mandiri maupun di Desa Berkembang. Sehingga masyarakat dalam menentukan keputusan untuk melakukan konsumsi tidak tergantung kepada pendidikan tetapi lebih cenderung kepada untuk memenuhi kebutuhan pokok yang harus mereka penuhi dengan pendapatan mereka yang terbatas. Rendahnya pendapatan mereka dapat dilihat dari rata-rata pendapatan di Desa Berkembang hanya sebesar Rp 1.273.333/bulan dengan variasi antara Rp 800.000,-/bulan pendapatan terendah sampai dengan Rp 2.500.000,- /bulan (pendapatan tertinggi). Tidak jauh berbeda dengan pendapatan masyarakat di Desa Mandiri yang masih rendah, walaupun rata-rata pendapatannya lebih tinggi dari Desa Berkembang yaitu rata-rata pendapatan sebesar Rp 1.666.666,-/bulan dengan variasi antara Rp 1.000.000,-/bulan (pendapatan terendah) sampai Rp 3.000.000,-/bulan (pendapatan tertinggi).

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan Pratama Raharjo dan Mandala Manurung dalam bukunya Teori Makro yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan masyarakat akan mempengaruhi tingkat konsumsi, semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, tingkat konsumsinya juga makin tinggi, sebab pada saat seseorang /suatu keluarga makin berpendidikan tinggi kebutuhan hidupnya makin banyak yang harus mereka penuhi bukan lagi sekedar kebutuhan untuk makan dan minum, melainkan juga untuk kebutuhan informasi, pergaulan masyarakat yang lebih baik serta kebutuhan akan pengakuan orang lain terhadap keberadaannya (eksistensinya).

4.2.3. Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga di Desa Mandiri dan Desa Berkembang.

Hasil pengujian Statistik mengenai pengaruh Jumlah Tanggungan terhadap Pola Konsumsi di Desa Mandiri menunjukkan bahwa Jumlah Tanggungan berpengaruh secara positif dan Signifikan dimana nilai probabilitas hasil perhitungan sebesar $\alpha = 0,39$ lebih kecil dari taraf Signifikan yang ditentukan sebesar $\alpha = 0,05$. Koefisien Variabel jumlah tanggungan yang positif sebesar 75.248,36 bermakna apabila jumlah anggota keluarga bertambah 1 orang maka konsumsi akan bertambah sebesar Rp 75.248,36 perbulan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mapandin yang menyatakan bahwa jumlah tanggungan dalam suatu rumah tangga akan mempengaruhi besar konsumsi yang harus dikeluarkan oleh rumah tangga tersebut karena terkait dengan kebutuhannya yang semakin banyak atau kurang. Jadi jumlah anggota keluarga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi konsumsi. Dan juga sesuai dengan penelitian Veronika (2018) yang menemukan bahwa jumlah tanggungan keluarga berpengaruh secara Positif dan Signifikan terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan di Desa Seunenbok Reabok Aceh Timur. Anggota keluarga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi konsumsi.

Sedangkan hasil pengujian Statistik di Desa Berkembang diperoleh hasil bahwa jumlah tanggungan berpengaruh tidak Signifikan terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga. Hal ini dibuktikan oleh data dimana nilai probabilitas hasil perhitungan sebesar 0,751 lebih besar dari taraf Signifikan yang ditentukan sebesar $\alpha = 0,05$, artinya jumlah tanggungan tidak memiliki pengaruh terhadap besar kecilnya konsumsi bagi masyarakat Desa Berkembang. Hal ini dikarenakan sangat rendahnya pendapatan masyarakat di desa ini yaitu rata-rata hanya sebesar Rp 1.273.333,-/bulan dengan variasi antara Rp 800.000,- perbulan sampai dengan Rp 2.500.000,- perbulan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Mapandin yang kesimpulannya menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi konsumsi. Dan juga tidak sejalan dengan hasil penelitian Veronika (2018) yang menemukan bahwa jumlah tanggungan keluarga berpengaruh secara positif dan Signifikan terhadap Pola Konsumsi rumah tangga Nelayan. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Lisa Aprilia (2018) yang menemukan bahwa Jumlah Anggota Keluarga tidak berpengaruh terhadap Pola Konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Anak Ratu Aji Kabupaten Lampung Tengah.

4.2.4. Perbandingan Pola Konsumsi di Desa Mandiri Dengan Desa Berkembang di Kabupaten Kayong Utara

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan uji beda rata-rata diperoleh hasil Siq (2 – Tailed) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari taraf Signifikan yang ditentukan sebesar $\alpha = 0,05$ yang berarti terdapat perbedaan Pola Konsumsi secara keseluruhan antara Desa Mandiri dengan Desa Berkembang. Hal ini dapat dilihat dari data dimana rata-rata pengeluaran konsumsi di Desa Mandiri lebih besar (Rp 1.056.666,-/bulan) dari pengeluaran konsumsi di Desa Berkembang. Demikian pula apabila dilihat dari tingkat pemerataan Pola Konsumsi dimana Pola Konsumsi di Desa Mandiri lebih merata dibandingkan dengan Pola Konsumsi di Desa Berkembang. Hal ini ditunjukkan dari nilai standar deviasi di Desa Berkembang (280.439,92) lebih besar dari Standar Deviasi Pola Konsumsi di Desa Mandiri (Rp 259.553,11).

Selanjutnya apabila dilihat dari komposisi Pola Konsumsi berdasarkan Konsumsi Makanan dan Non Makanan, ternyata baik untuk Desa Mandiri maupun Desa Berkembang data menunjukkan bahwa proporsi konsumsi makanan lebih besar dari konsumsi Non Makanan. Untuk Desa Mandiri konsumsi Makanan sebesar 63,40% berbanding dengan 36,60% untuk konsumsi Non Makanan.

Sedangkan untuk Desa Berkembang proporsi konsumsi Makanan adalah sebesar 56,15% berbanding Konsumsi Non Makanan sebesar 43,85%.

Konsumsi pangan telah dijadikan indikator untuk melihat kesejahteraan masyarakat, dimana konsumsi pangan yang tinggi mengidentifikasi kesejahteraan rumah tangga yang rendah. Berdasarkan teori Klasik, keluarga bisa dikatakan lebih sejahtera bila prosentase pengeluaran untuk makanan jauh lebih kecil dari prosentase pengeluaran untuk bukan makanan. Teori Engel's menyatakan bahwa: "Semakin tinggi tingkat pendapatan keluarga semakin rendah prosentase pengeluaran untuk konsumsi makanan". Jadi apabila dilihat dari proporsi makanan dan non makanan, baik di Desa Mandiri maupun di Desa Berkembang, kesejahteraan masyarakatnya masih tergolong rendah.

Prosentase yang lebih besar untuk Konsumsi Makanan dibandingkan Konsumsi Non Makanan disebabkan besarnya pengeluaran untuk Rokok dan bahkan merupakan yang paling tinggi dibandingkan dengan konsumsi bahan makanan lainnya. Menurut responden karena merokok merupakan kebutuhan mereka yang sudah lama yang menurut mereka sudah kecanduan sehingga sulit untuk dihentikan dan bahkan ada yang menyatakan bahwa tanpa rokok akan mempengaruhi semangat mereka dalam bekerja.

Lebih tingginya prosentase konsumsi Makanan di Desa Mandiri dibanding Desa Berkembang ada kaitannya dengan pengaruh jumlah tanggungan dimana di Desa Mandiri jumlah tanggungan berpengaruh terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga yang mengandung arti apabila jumlah tanggungan bertambah maka Konsumsi Rumah Tangga terutama konsumsi makanan akan bertambah. Sedangkan di desa Berkembang berdasarkan hasil uji Statistik jumlah tanggungan tidak berpengaruh terhadap Pola Konsumsi

Ada beberapa perbedaan cukup besar jenis konsumsi makanan antara desa mandiri dan desa Berkembang yaitu di Desa Mandiri konsumsi Daging/Ikan (19,09%) lebih besar dari Desa Berkembang (8,71%), demikian pula untuk konsumsi Telur di Desa Mandiri (4,16%) dan Desa Berkembang hanya (1,68%). Sedangkan untuk Desa Berkembang jenis konsumsi makanan instan/makanan jadi jauh lebih besar (20,33%) dibandingkan di Desa Mandiri (9,97%). Untuk konsumsi Non Makanan juga terdapat perbedaan cukup besar antara Desa Mandiri dan Desa berkembang yaitu di Desa Mandiri jenis konsumsi Pulsa (15,78%), Pendidikan (13,6%) dan Kesehatan (6,28%) jauh lebih besar dari Desa Berkembang yaitu 6,20% untuk Pulsa ; 7,61% untuk Pendidikan dan 2,21% untuk Kesehatan.

Terdapat juga perbedaan Pola Konsumsi untuk jenis konsumsi Non Makanan. Jenis konsumsi yang cukup besar di Desa Berkembang dan bahkan prosentasenya lebih besar dibandingkan dengan Desa Mandiri adalah untuk pengeluaran, untuk BBM dan Gas yaitu sebesar 38,23%, sedangkan untuk Desa Mandiri pengeluaran BBM dan Gas hanya sebesar 29,89%. Hal ini dikarenakan di Desa Berkembang selain untuk kendaraan, BBM juga digunakan untuk kebutuhan perahu penangkap ikan. Demikian pula untuk konsumsi lainnya dimana di Desa Mandiri hanya 16,32%, sedangkan di Desa Berkembang konsumsi lainnya jauh lebih besar yaitu 32,91% yang digunakan antara lain untuk kegiatan keagamaan dan budaya yang harus mereka laksanakan. Dari perbandingan Pola konsumsi tersebut menunjukkan bahwa Pola pikir masyarakat di Desa Mandiri lebih maju dari Pola pikir masyarakat di Desa berkembang, dalam hal menentukan jenis konsumsi baik makanan maupun non makanan.

5. SIMPULAN

Variabel Pendapatan berpengaruh secara positif dan Signifikan pada α 0,05 terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga baik di Desa Mandiri maupun di Desa Berkembang di Kabupaten Kayong Utara. Variabel Pendidikan berpengaruh tidak signifikan pada α 0,05 terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga baik di Desa Mandiri maupun Desa Berkembang di Kabupaten Kayong Utara. Hal ini dikarenakan tingkat pendapatan yang cukup rendah di kedua Desa tersebut yaitu rata-rata Rp 1.666.666,-/bulan dengan variasi antara Rp 1.000.000,-/bulan sampai Rp 3.000.000,-/bulan untuk Desa Mandiri, sedangkan untuk Desa Berkembang pendapatannya lebih kecil lagi yaitu rata-rata Rp 1.273.333,-/bulan dengan variasi antara Rp 800.000,-/bulan sampai dengan Rp 2.500.000,-/bulan. Kondisi ini menyebabkan konsumsi yang dilakukan tidak tergantung dari pendidikan tetapi lebih cenderung hanya untuk memenuhi kebutuhan pokok dengan pendapatan mereka yang terbatas.

Variabel Jumlah Tanggungan Anggota Keluarga berpengaruh secara positif dan Signifikan pada α 0,05 terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga di Desa Mandiri, sedangkan di Desa Berkembang berpengaruh tidak Signifikan. Hal ini dikarenakan walaupun ada penambahan jumlah tanggungan, karena keterbatasan pendapatan mereka tidak bisa lagi menambah konsumsi, yang dapat mereka lakukan hanya dengan melakukan pergeseran dari Konsumsi Non Makanan menjadi Konsumsi Makanan. Hasil Pengujian Beda Rata-Rata menunjukkan terdapat perbedaan Pola Konsumsi Rumah Tangga secara keseluruhan antara Desa Mandiri dan Desa Berkembang dimana rata-rata Konsumsi Rumah Tangga Desa Mandiri lebih besar (Rp 1.056.666,-/bulan) dari rata-rata Konsumsi Rumah Tangga Desa Berkembang (Rp 715.000,-,-/bulan).

Dilihat dari komposisi Pola Konsumsi berdasarkan Makanan dan Non Makanan menunjukkan hasil bahwa baik untuk Desa Mandiri maupun Desa Berkembang proporsi Konsumsi Makanan lebih besar dari konsumsi Non Makanan. Untuk Desa Mandiri Konsumsi Makanan sebesar 53,40% dan Non Makanan 36,60%. Pada Desa Berkembang Konsumsi Makanan 56,15% dan Konsumsi Non Makanan 43,85%. Hal ini dikarenakan Konsumsi Makanan pada kedua Desa didominasi Konsumsi Rokok yaitu sebesar 23,37% pada Desa Mandiri dan 20,55% pada Desa Berkembang. Di Desa Mandiri Komoditi Konsumsi makanan yang lebih besar adalah untuk konsumsi Daging/Ikan dan Telur. Sedangkan di Desa Berkembang jenis konsumsi yang besar adalah makanan Instan /makanan jadi. Untuk komoditi Non Makanan di Desa Mandiri yang cukup besar adalah Makanan Instan/Makanan Jadi. Untuk komoditi Non Makanan di Desa Mandiri yang cukup besar adalah untuk Pendidikan, Kesehatan dan Pulsa. Sedangkan di Desa Berkembang komoditi Konsumsi Non Makanan yang cukup besar adalah konsumsi lainnya yaitu konsumsi untuk kegiatan Keagamaan dan Budaya yang harus mereka lakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Niken. (2012). *Analisis Konsumsi Rumah Tangga Petani Padi dan Palawija di Kabupaten Demak*. Jurnal Ekonomi.
- Akmal. (2003). *Analisis Pola Konsumsi Keluarga di Kecamatan Tallo Kota Makassar*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Hasanuddin: Makassar.
- Boediono. (1983). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.
- Cahyat el. (2004). *Bagaimana Kesejahteraan di Ukur*. Malang: BFFFI.
- Diulio, Ph.D, Eugene A. (1993). *Teori Makro Ekonomi*. Cetakan Keempat. Jakarta: Erlangga

- Faturochman, Mulo.(1995). *Kemiskinan dan Kepedudukan di Jawa*. Bandung: Pustaka Abadi
- Kamaluddin. (2009). *Kecenderungan Konsumsi Marginal*. Bandung: Pustaka Abadi
- Kuncoro, Mudrajad. (2013). *Metode Riset Untuk Bisnis Dan Ekonomi*. Jakarta; Erlangga.
- Lisa Aprilia (2018), *Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga dan Pendidikan terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam Radenintan Lampung.
- Mankiw,Gregory N. (1999). *Teori Makro Ekonomi*. Edisi Keempat. Jakarta: Erlangga
- Masliah. (2002). *Hubungan Antara Konsumsi dan Pendapatan*.Tesis. Universitas Diponegoro Semarang.
- Milias,Tuty. (2009). *Analisis Permintaan Ekspor Biji Kakao*.Tesis. Universitas Diponegoro Semarang
- Nanga, Muana. (2001). *Makro Ekonomi Teori Masalah dan Kebijakan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, (2001).*Teori Ekonomi Makro*, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta
- Raharja, Prathama dan Mandala Manurung, Mandala (2008), *Teori Ekonomi Makro*, BP. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Rusastra, TogarA.Napitupulu, (2006). "*Karakteristik Wilayah dan Keluarga Miskin di Pedesaan: Basis Perumusan Intervensi Kebijakan*". Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Bogor.
- Salvatore, Dominick. (2008). *Mikro Ekonomi*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Samuelson, Paul dan Nordaus (2001), *Mikro Ekonomi, edisi XIV*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sediaoetama. A.D. (1985). *Ilmu Gizi Untuk Profesi dan Mahasiswa*. Jilid II. Jakarta: Dian Rakyat.
- Setiawan dan Kusriani, Dwi Indah. (2010). *Ekonometrika*. Yogyakarta: ANDI
- Slamet, S. (2002) *SosiologiE konomi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sukirno, Sadono.(2000). *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____ (2007). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. : Depok: Penerbit Raja Grafindo Persada (Rajawali Pers).
- Suyastriri. (2005). *Diversifikasi Konsumsi Pangan Pokok Berbasis Potensi lokal dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pedesaan di Kecamatan Semin Kabupaten Gunung Kidul*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Fakultas Pertanian UPN: Yogyakarta.
- Sugioarto. (2008). *Analisis Pendapatan, Pola Konsumsi dan Kesejahteraan Petani Padi Pada Basis Agro ekosistem Lahan Sawah Irigasi di Pedesaan*. Pusat Analisis Sosial Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Departemen Pertanian.
- Soekirman. (1991). *Dampak Pembangunan terhadap Keadaan Gizi Masyarakat*. Majalah Gizi Indonesia, vol.16, pp. 64-98.
- Sugiyono. (2003). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- ____ (2012). *Metodologi Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- ____ (2014). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarwan. (1993). *Keluarga Masa Depan dan Perubahan Pola Konsumsi*. Warta Demografi. Jakarta: LD. FEUI.
- Sunyanto, Danang. (2011). *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Yogyakarta: CAPS
- Suryadarma. 2005. *Ukuran Obyektif Kesejahteraan Keluarga*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Veronika (2018), *Pengaruh Pendapatan Jumlah Tanggungan Keluarga Dan Pendidikan terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan Desa Seunenbok Rembok Aceh Timur*, Jurnal Samudra Ekomika, Vol. 2 No. 1 2018.
- Widarjono, Agus (2007). *Ekonometrika: Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta; Ekonosia